

SEH SITI JENAR DALAM JAJARAN WALISANGA (TELAAH SEH SITI JENAR DALAM SERAT SITI JENAR GUBANAN M.N. MANGUNWIJAYA)

Aris Fauzan

Program Studi Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: mas_arisfauzan@umy.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha melihat Seh Siti Jenar dalam sejarah Islam di Tanah; dalam jajaran para walisanga; serta sikap para wali terhadap Seh Siti Jenar pasca kematiannya berdasarkan teks *Serat Siti Jenar* gubahan Mas Ngabehi Mangunwijaya. Terungkap bahwa Siti Jenar merupakan representasi sebuah isu atau paham yang tumbuh dalam masyarakat Jawa. Penuturan posisi Siti Jenar dalam jajaran para walisanga menjadi pelengkap otoritas keagamaan Islam dalam naungan Walisanga. Meskipun pada akhirnya Siti Jenar harus dihilangkan, tetapi anggota walisanga lainnya memberi hormat dengan menguburkannya dalam *pengimaman* atau *pengimanan*.

Kata Kunci: Paham Seh Siti Jenar, Walisanga, *pengimaman* atau *pengimanan*.

A. Pendahuluan

Kontroversi seputar tokoh Sèh Siti Jenar pada awal penyebaran Islam di pulau Jawa masih menyisakan sejumlah pertanyaan. Di antara isu yang mengemuka adalah adanya anggapan bahwa Sèh Siti Jenar telah mengaku sebagai Tuhan, membuka rahasia penciptaan alam semesta, telah meninggalkan shalat lima waktu dan juga shalat Jumat.¹ Beberapa kutipan yang secara eksplisit menggambarkan keadaan tersebut adalah: *Siti Bang maling madjenun, menawa ngambra-ambra, buka rusijaning bumi,*² "Siti Jenar pencuri gila (*majnun*), jika tidak dikendalikan bisa membuka rahasia alam." *Mangkja Siti Reta jun buka wewadi, babar wadining djagad,*³ "Karnanya Siti Jenar membuka tabir rahasia, menguraikan rahasia alam, *mangké Djenar mijak aling-aling, miridaken ngèlmu ngrusak sarak.* "Sekarang Jenar membuka tabir, menguraikan ilmu merusak syara' (ketentuan hukum Islam).⁴ Atas sikapnya itu ia dianggap sebagai wali murtad dan tidak masuk dalam jajaran Walisanga.

¹ Pada awal penyebaran Islam di Jawa, masjid menjadi lembaga yang mempertemukan unsur: (1) masyarakat umum yang merangkap sebagai jamaah dan rakyat; (2) walisongo yang menjadi rujukan keagamaan masyarakat dan penguasa; dan (3), penguasa, kelompok elit masyarakat yang dipercaya melaksanakan keputusan-keputusan agama dan kehidupan bersama dalam konteks kekuasaan.

²Sèh Siti Jenar, Nomor Katalog 366, hlm. 7.

³ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴ *Ibid.*

Berpijak pada data di atas, penulis tertarik untuk melacak secara lebih dekat posisi Seh Siti Jenar dalam jajaran para walisanga berdasarkan pada teks berbahasa Jawa. Selanjutnya pertanyaan dalam tulisan ini adalah: Bagaimana keberadaan Seh Siti Jenar dalam sejarah Islam di Tanah? Bagaimana posisi Seh Siti Jenar di jajaran para walisanga? Bagaimana sikap para wali terhadap Seh Siti Jenar pasca kematiannya? Meskipun pertanyaan ini sebagai pertanyaan klasik namun dalam perspektif naskah belum terungkap secara teoritis.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis menggunakan *Serat Siti Jenar* gubahan Mas Ngabehi Mangunwijaya (SSJM)⁵ sebagai obyek materialnya. Dengan kata lain paper ini berbasis pada kajian pustaka (*research library*). Adapun identitas serat ini dalam tulisan Jawa adalah sebagai berikut:

*Serat Siti Jenar: Anggitanipun Mas Ngabèhi Mangunwijaya Abdi Dalem Mantri Miji ing Surakarta, Angèstoaken dhawuhipun Radèn Mas Tumenggung Jayèng Irawan Priyagung Bupati Papatih ing Pakualaman ing Ngayogyakarta, Ingkang lumantar saking Radèn Mas Parta Wiraya ing Wanagiri, Tahun, 1847-1917, Kawedalaken dèning Pakempalan Widyas Pustaka, Kaecap ing Indonesische Drukkerij, Ing Wétervredhen, 1917.*⁶

Untuk menuju gagasan utuh tema di atas, langkah yang penulis lakukan adalah transliterasi teks SSJM dari huruf Jawa ke huruf Latin, kemudian menerjemahkannya. Selanjutnya untuk keperluan pembahasan lanjut penulis melakukan: *pertama*, pembacaan heristik (*heuristic reading*). Pembacaan heuristik adalah membaca kata-kata yang tersusun dan memilikannya sesuai dengan kata aslinya serta memahaminya secara harfiah berdasarkan struktur bahasanya. *Kedua* pembacaan retroaktif (*retroactive reading*); dan *ketiga* pembacaan hermeneutik (*hermeneutic reading*).⁷ Dalam rangka mengungkap makna di balik simbol bahasa dalam SSJM penulis melengkapi dengan pembacaan semiotika⁸ guna menunjang tindakan analisis isi.⁹

⁵Teks ini merupakan turunan dari *Serat Sitidjenar* tulisan Sasrawijaya. Sasrawijaya dianggap sebagai penulis yang paling tua.

⁶ Ungkapan tersebut terdapat pada halaman sampul dalam bahasa Jawa gaya Surakarta dan huruf Jawa.

⁷Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington & London: Indiana University Press, 1978), hlm. 5.

⁸ Dalam semiotika berkembang tiga istilah baku, yaitu tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Tanda dalam pandangan strukturalisme Saussurean merupakan entitas psikologis yang bersisi-dua, terdiri dari unsur penanda (berupa citra atau bunyi) dan petanda ("sesuatu yang ditandai" atau sebuah konsep). Kedua elemen tersebut menyatu dan saling bergantung satu sama lain. Kombinasi keduanya (antara penanda dan petanda) inilah yang kemudian menghasilkan sebuah tanda. Penanda merupakan aspek sensoris dari tanda-tanda, yang dalam bahasa lisan berwujud citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan konsep (petanda) tertentu. Substansinya senantiasa bersifat material seperti bunyi, objek-objek, tulisan, dll. Lihat Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 115 dan 93

⁹ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Panduan Penelitian Analisis Konten* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 12.

C. Hasil Pembahasan

I. Kontroversi Setengah Hati

Kontroversi Seh Siti Jenar bukan saja tentang kebenaran cerita kehidupan serta ajarannya, akan tetapi juga keberadaan diri tokoh yang bernama Sèh Siti Jenar itu sendiri. Bratakesawa, penulis *Falsafah Siti Jenar*, pun tidak bisa memberikan penjelasan pasti seputar tokoh Sèh Siti Jenar ini. Dia mengatakan, "*Awit tiyangipun ing babad nami Sèh Siti Jenar punika kémawon wontenipun sayektos utawi botenipun taksih dèrèng katetepaken*. Sebab tokoh yang bernama Sèh Siti Jenar apakah sungguh-sungguh ada atau tidak masih belum dipastikan.¹⁰ Abdul Munir Mulkhan,¹¹ pun meragui apakah tokoh ini hadir dalam sejarah atau sekedar tokoh rekaan (fiktif). Meskipun demikian, bahwa adanya ajaran Sèh Siti Jenar yang hidup di sebagian masyarakat Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Jawa lapisan bawah¹² tidak bisa dipungkiri. Bukti adanya dan tidak adanya Seh Siti Jenar bisa dikatakan sama-sama kuat. Namun dalam tulisan ini, penulis berpandangan bahwa paham keagamaan ala Seh Siti Jenar tumbuh dalam masyarakat Jawa.¹³

Dalam konteks sejarah Indonesia modern, awal abad ke-20, nama Sèh Siti Jenar dikait-kaitkan dengan gerakan politik yang berhaluan ateis komunis, yaitu Sarikat Islam (SI) Merah (Jawa: *abang*). Ajaran Sèh Siti Jenar dicurigai menginspirasi sebagian masyarakat Indonesia untuk tidak mempercayai adanya Tuhan¹⁴ dan menginspirasi masyarakat melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah serta dianggap merongrong Serikat Islam pimpinan Cokroaminoto.¹⁵ Klaim sebagai kaum *abangan*¹⁶ melekat pada kelompok ini. Hal itu seperti terungkap dalam kutipan berikut:

*Sarékat Abangan punika sajektosipun namaning paham utawi gegebengan babagan ngèlmu ke-Allah-an. Kacarijos anggènipun migunakakèn tembung 'abangan' punika djalaran ingkang dipun rungkebi punika pahamipun Sèh Lemah Abang inggih Sèh Siti Djenar.*¹⁷

Pendapat Bratakesawa¹⁸ seiring dengan tulisan Geertz tentang kiprah kaum abangan di pentas publik. Geertz menegaskan bahwa kaum abangan mengidentikkan

¹⁰ Bratakesawa, *Falsafah Sitidjenar*, cet. ke-4 (Surabaya: Jajasan Penerbitan „Djojobojo“, 1954), hlm. 14.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Sèh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawai*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), hlm. 49-50.

¹² Bratakesawa, *Falsafah Sitidjenar*, hlm. 9-10.

¹³ Bukti yang paling nyata adalah adanya karya tulis (baik berupa Disertasi, Tesis, Skripsi, artikel ilmiah, novel, dan karya film) menjadi bukti perwujudan nyata dari paham tersebut. Jumlah keseluruhan dari karya tersebut adalah lebih dari 50 karya. Pendekatan yang digunakan untuk membaca realitas paham Seh Siti Jenar juga cukup beragam. Mulai dari pendekatan teologi, filsafat, tasawuf/spiritualitas, filologi, hermeneutika, linguistik, sosiologi, antropologi, sejarah, maupun politik.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Moeh. Hari Soewarno, *Syekh Siti Jenar* (t.tp.: P.T. Antar Surya Jaya, 1985), hlm. 21.

¹⁶ Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar," dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. vii-viii.

¹⁷ Bratakesawa, *Falsafah Sitidjenar*, hlm. 7.

¹⁸ Secara historis, uraian yang dikemukakan oleh Bratakesawa lebih bersifat subyektif, yakni berhubungan dengan pengalamannya bertemu dengan seorang tokoh yang menganut ajaran Sèh Lemah Abang. Tokoh yang tidak disebutkan namanya ini adalah seorang Lurah di Desa Polanharjo, Dlanggu, Klaten. Lurah ini selama bertemu dengan Bratakesawa lebih banyak berdiskusi tentang urusan politik daripada membahas

diri mereka sebagai “rakyat jelata”, marhaen lebih dekat dengan ajaran komunis yang berkembang di Indonesia pada waktu itu. Selain itu, mereka memegang komitmen kuat ajaran kejawen, ajaran nenek moyang, yang mereka terima secara turun temurun. Bahkan mereka berusaha untuk memurnikan ajaran abangan dari pengaruh Islam, serta menghadirkan politik bernuansa religius.¹⁹

Di penghujung akhir rezim Orde Baru antusiasme masyarakat Indonesia terhadap paham ajaran Sèh Siti Jenar begitu luar biasa. Setidaknya sepanjang rentang waktu 14 tahun telah terbit lebih dari 50 judul buku yang membahas seputar ajaran Sèh Siti Jenar dengan penulis yang berbeda. Secara umum pembahasan Sèh Siti Jenar dipersandingkan dengan tokoh-tokoh sufi dunia Islam, seperti al-Hallāj dan Ibn al-'Arabi.²⁰

2. Asal-usul Sèh Siti Jenar

a. Nama dan Nasabnya Yang Aneh

Sèh Siti Jenar dihadirkan sekitar abad ke-16. Namanya menyimpan misteri tersendiri, misalnya kata Sèh. Secara harfiah Sèh (Arab: *syaiikh* atau syekh) merupakan gelar yang secara khusus digunakan untuk seseorang yang mempunyai hubungan darah dengan orang-orang keturunan Arab, baik sebagai keturunan nabi Muhammad saw. maupun keturunan orang-orang Hadramaut. Sèh hampir sama dengan kyai (sebutan alim ulama).²¹ Jajaran para wali yang menggunakan kata Sèh di depan nama mereka adalah Sèh Maulana Maghribi, Sèh Domba, dan Sèh Jangkung. Namun dalam dunia tasawuf, syekh diperuntukkan bagi orang tertentu yang telah mencapai derajat sebagai guru atau mursyid (*the Spiritual Master*).²²

Adapun kata Siti diduga berasal dari dari kata *sidi* atau *sayyidi* yang artinya tuan. Padahal Siti dalam bahasa Jawa padanannya adalah *lemah* yang artinya tanah (Inggris: *land*). Jika betul Siti adalah *Siddi*, maka secara khusus hal itu merupakan gelar Guru Rohani di Afrika Utara.²³ Kata *sayyidi* diartikan dengan Guruku, *My Master*. *As-Sayyid*, kata ini diartikan dengan majikan, yang dipertuan, *al-maula*, atau orang dari keturunan Sayyidina 'Ali ra. (*man kāna min sulālati 'aliyyin*).²⁴

Sedangkan kata Jenar ada yang menyebut berasal dari bahasa Jawa yang artinya kuning (Jawa: *jene*), merah. Ada pula yang mengatakan Jenar berasal dari bahasa

tentang *ngèlmu*. Ketika terjadi pemogokan para buruh di wilayah Surakarta, Lurah ini termasuk orang yang ditahan oleh pemerintah Belanda. Tokoh terkenal lainnya yang turut ditahan adalah H.M. Misbach.

¹⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 152.

²⁰Moeh. Hari Soewarno, *Sèh Siti Jenar*, hlm. 18. Bandingkan Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: al-Ikhlās, 1980). Lihat juga Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

²¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, cet. ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 984.

²²Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the Mystical Language of Islam* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), hlm. 215.

²³*Ibid.*, hlm. 217.

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: t.p., 1984), hlm. 723. Lihat dalam Armstrong, *Sufi Terminology*, hlm. 217.

Persia *Aznar* yang artinya tuan yang kekuatannya seperti api.²⁵ Sehingga nama Siti Jenar (*Abang*) sering kali diterjemahkan dengan Lemah Abang.²⁶

Terkait dengan garis keturunan Sèh Siti Jenar, penulis menemukan setidaknya terdapat tiga jalur yang diduga menjadi salah satu leluhurnya, yaitu: kalangan *sudra papa* (masyarakat kasta rendah,²⁷ Resi Bungsu dari Cirebon,²⁸ keturunan dari Syekh Datuk Kafi dari Malaka²⁹ yang tersambung sampai dengan Fatimah binti Muhammad saw.³⁰

b. Cara Mati Sèh Siti Jenar

Siti Jenar wafat di hadapan sejumlah wali. Cara matinya terdapat dua pendapat, yaitu mati karena dibunuh oleh salah seorang wali dan mati melalui caranya sendiri dengan menutup jalan hidup.

Pendapat yang pertama pun terdapat dua versi. Versi pertama eksekutor Sèh Siti Jenar adalah Sunan Kalijaga yang dilaksanakan pada hari Jumat di Padepokan Sunan Giri,³¹ lalu mayatnya menghilang. Versi kedua, eksekutornya adalah Sunan Kudus. Eksekusi ini dilaksanakan pada hari Jumat di halaman masjid Demak yang disaksikan oleh para wali, ulama, satria, raja, dan para bupati. Mayat Sèh Siti Jenar pun menghilang.³²

Pendapat kedua mati dengan caranya sendiri. Sèh Siti Jenar mati dengan cara menutup jalan hidupnya. Penutupan jalan hidup ini dilaksanakan di padepokan Krendhasawa yang disaksikan oleh lima orang wali dan sejumlah pasukan dari kerajaan. Mayat Sèh Siti Jenar dibawa ke Masjid Demak untuk dikuburkan secara Islam. Guna mengelabui masyarakat, mayat Sèh Siti Jenar diganti dengan anjing yang kemudian digantung di tempat umum.

Baik versi pertama maupun versi kedua menjelaskan bahwa tubuh Sèh Siti Jenar memancarkan cahaya yang terang laksana cahaya rembulan dikelilingi pelangi memenuhi

²⁵Abdul Munir Mulkhan, *Sèh Siti Jenar*, hlm. 49.

²⁶Adapun nama lain Siti Jenar adalah: Seh Siti Jenar adalah Jabal Rontoh, Syekh Abdul Jalil, Syekh Lanang Sejati, Syekh Nurjati, Syekh Lemah Kuning, Hasan Ali Anshar, San Ali Saksar, Syekh Lemah Abang, Syekh Wali Luhung. Lihat Aris Fauzan, "Ajaran Tasawuf dalam Serat Siti Jenar: Telaah Kritis atas Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kadhaton", Tesis (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), hlm. 37-38. dan "Siti Jenar: a Model of Indigenous Religion: a Religious Image among Javanese People", *Alamah*, Vol. IV, Januari-Desember 2006, hlm. 87-96.

²⁷Dalam tradisi masyarakat Hindu, sudra merupakan kasta terendah. Di atasnya kasta sudra adalah Brahmana, golongan pendeta; ksatria, golongan bangsawan dan prajurit; waisya, golongan pedagang, petani, dan tukang.

²⁸Stilah resi artinya guru, orang bijaksana, golongan makhluk yang khas berbeda dengan dewa, manusia, demon dan lainnya. Lihat P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, cet. ke-4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 945. Lihat juga H. Byron Erhart (ed.), *Religious Traditions of the World: a Journey through Africa, Mesoamerica, North America, Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism, China, and Japan* (California: HarperSanFrancisco, 1993), hlm. 842.

²⁹Moeh. Hari Soewarno, *Sèh Siti Jenar*, hlm. 26.

³⁰D.A. Rinkes, *Orang-orang Suci dari Jawa II: Syeh Siti Jenar di Muka Pengadilan*, terj. M. Soenjata Kartadarmadja (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 21. *Suluk Wali-wali Tanah Jawa*, alih aksara dan terj. Muhammad Khafid dkk. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 11-15.

³¹Sunan Giri Kadhaton, *Serat Siti Jenar Ingkang Tulèn*, cet. ke-1 (Kediri & Solo: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1922), hlm. 20.

³²*Babad Jaka Tingkir*, terj. Moeljono Sastronaryatmo (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 84-91.

masjid.³³ Para wali memberi hormat dan menciuminya secara bergantian.³⁴ Kemudian Sèh Maulana Maghribi meminta kepada semua santri yang ada di masjid agar pulang ke rumah, kecuali Walisanga.

c. Makam Sèh Siti Jenar

Tidak ada penjelasan yang seragam di manakah mayat Sèh Siti Jenar dimakamkan. Namun setidaknya terdapat tiga keterangan yang menjelaskan di mana makam Sèh Siti Jenar. *Pertama*, menurut Rinkes mayat Sèh Siti Jenar dimakamkan di kampung Kemlaten desa Sunyaragi daerah Cirebon.³⁵ Di tempat itulah ia dikepung kemudian dibunuh. *Kedua*, Sèh Siti Jenar tidak dimakamkan di mana pun. Versi ini merupakan rangkaian logis dari cara matinya Sèh Siti Jenar, mayatnya hilang di alam semesta. *Babad Jaka Tingkir*³⁶ menjelaskan bahwa Sunan Derajat meminta kepada masyarakat agar menjadikan setiap tempat yang pernah dikunjungi Sèh Siti Jenar sebagai makamnya.³⁷

Ketiga, masjid Demak. Mayat tersebut dikubur di pengimaman (*pengimanan*) dengan posisi kepala di sebelah barat dan kaki di sebelah timur. Peti matinya kemudian diganti dengan seekor anjing kurap yang telah dibunuh dan dikuburkan di sebelah barat masjid Demak.³⁸

Mangunwijaya menuliskan bahwa jasad Sèh Siti Jenar dikubur di *pengimanan* masjid Demak. Jika yang dimaksud *pengimanan* adalah pengimamam bagian dari masjid yang khusus ditempati seorang pemimpin dalam shalat, maka hal itu menjelaskan bahwa para wali menempatkan Sèh Siti Jenar searah dengan arah kiblat sebagai kehormatan tertinggi. Namun jika yang di maksudkan *ing dalem pengimanan* adalah di dalam tempat beriman (hati), maka hal itu berarti bahwa para wali tidak menolak apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami Sèh Siti Jenar. Apalagi dalam *Babad Jaka Tingkir* terungkap anjuran kepada masyarakat untuk menjadikan tempat-tempat yang pernah disinggahi Sèh Siti Jenar sebagai makamnya yang ditandai dengan batu nisan.³⁹

3. Guru dan Murid Seh Siti Jenar

Guru Seh Siti Jenar adalah Sunan Bonang atau disebut juga Raden Makdum Ibrahim. Dia adalah putra Sunan Ampel putra Maulana Malik Ibrahim. Sunan Bonang

³³Sèh Siti Jenar, Nomor Katalog 366, hlm. 28

³⁴ M.Ng. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar* (t.k.: Pakempalan Widyas Pustaka, 1917), hlm. 43-44.

³⁵ Rinkes, *Orang-orang Suci dari Jawa II*, hlm. 23 dan Moeh. Hari Soewarno, *Sèh Siti Jenar*, hlm. 29.

³⁶ *Babad Jaka Tingkir*, hlm. 297-288 dan 89-90.

³⁷*Ibid.*, hlm. 29. Hal itu terungkap dalam bait-bait tembang Mijil berikut: *Kunèng wau ingkang sampun aib; yata winiraos; Jeng Susunan Darajad dhawuhé; sagung panggonan tilasanèki; Sang Sèh Jatimurti; dènyanggung manekung. Tuwin tilas pamulanganèki; sadaya pun kinon; anengeri kijing maéjané; kadi kubur panyekarèki; aja milalati; mring wong muda punggung.* Artinya: Setelah para hadirin menyaksikan kegaiban Pangeran Jatimurti, segera Jeng Sunan Derajat memerintahkan kepada yang berwajib, "Kuperintahkan pada kalian semua tempat yang pernah dipergunakan oleh Pangeran Sekh Siti Jenar apakah itu semula tempat persemediannya atau tempat perguruannya hendaknya kalian beri tanda sebagai layaknya kau menandai adanya makam (diberi batu nisan dan kelengkapannya 'kijing maejaneki')."

³⁸R.M. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*, hlm. 44.

³⁹ Salah satu tempat yang secara eksplisit disebut sebagai makam Sèh Siti Jenar adalah Sumber Agung (Mbejagung) di sebuah desa kecil di sebelah selatan Kota Kabupaten Tuban Jawa Timur. Pada pintu gerbang memasuki makam tertulis makam Sèh Siti Jenar. Tanah di mana lokasi makam Sèh Siti Jenar berada berwarna merah terang, seperti batu bata yang dibakar.

keturunan Brawijaya dari ibu Dewi Candrawati (Nyi Ageng Malaka) putri Brawijaya⁴⁰ merupakan salah satu anggota wali sanga.⁴¹

SSJM menuturkan bahwa pertemuan antara Sèh Siti Jenar dengan Sunan Bonang, terjadi di sebuah perahu (*palwa*). Pertemuan itu tampaknya di luar kesengajaan. Hal itu terkait dengan nasib yang menimpa Sèh Siti Jenar yang sebelumnya mendapat murka dari ayahnya, sehingga hidup Sèh Siti Jenar terlonta-lonta,⁴² yang akhirnya menjadi seorang pengendali perahu.⁴³

Suatu hari perahu tersebut digunakan oleh Sunan Bonang mengajarkan ilmu hakikat ilmu kewalian (*ngèlmu kawalian*) kepada Sunan Kalijaga. Saat itulah, Sèh Siti Jenar mengikuti proses transmisi ilmu, hingga ia mampu menguasai seluruh ilmu yang disampaikan Sunan Bonang. Ketika Sunan Bonang menemuinya,⁴⁴ ia menyatakan bahwa Sèh Siti Jenar ditakdirkan (*tinitah*) menjadi wali yang menggenapi Walisanga. Ia juga menyatakan bahwa ilmu yang diterima Sunan Kalijaga dan Sèh Siti Jenar tidak berbeda (*tan prabèda lan sirèku*).⁴⁵

Selama ini sejumlah kisah yang dijadikan sebagai rujukan adalah bahwa Sèh Siti Jenar seorang anak resi yang disihir oleh orang tuanya menjadi seekor cacing⁴⁶ yang

⁴⁰Ridin Sofwan, et.al., *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 73.

⁴¹ Ajarannya tertuang dalam *Het Boek van Bonang* sebuah teks primbon wejangan Sunan Bonang. Buku ini merupakan bahan disertasi Dr. B.J.O. Schrieke yang tertuang dalam *Een Javanche Geschrift nit de Eeuw* bahan disertasi Dr. J.G.H. Gunning. Ridin Sofwan, et.al., *Islamisasi di Jawa*, hlm. 77. Pustaka yang dijadikan rujukan dalam ajaran Sunan Bonang adalah: *Ihyā 'Ulūm ū ad-Dīn*, karya Imam Gazali; *Tahmīd*, karya Abu Syukur bin Syu'aib al-Kasi al-Hanafi al-Salimi; *Talkhīsh al-Minhaj*, karya Nawai; *Quth al-Qulūb*, karya Abu Talib al-Makki; *ar-Risālah al-Makkiyah fi Tharīq al-Sāda ash-Shūfiyyah*, karya 'Afifuddin al-Tamimi, *al-Anthaki*, karya Dawud al-Antaki; *Hidayat al-Auliya*, karya Abu Nu'man al-Isfahani, ajaran Abu Yazid al-Busthami, ajaran Ibn al-'Arabi; ajaran Ibrahim al-Iraqi; ajaran 'Abdulqadir Jailani. Lihat Hasanu Simon, *Misteri Sèh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 98, dan Ridin Sofwan, et.al., *Islamisasi di Jawa*, hlm. 73.

⁴² (1) *Mangkana purwané nguni; Sèh Siti Bang mulanira; sinengguh wrejid jatiné; manusa nandhang papa; nguni sutèng pandhita; ing atas angina rumuhun; lunganis saking asrama.*
(2) *Wit dinukan ing sudarmi; dyan mēndra amindha sudra; kalunta-lunta lampahé; kongsi praptèng tanah Jawa; dadya panyatang palwa; ing sajuga ari nuju; giyotanya tinitihan*
(3) *Ing Jeng Sunan Bonang nguni; lan Jeng Sunan Kalijaga; duk ing lingsir dalu wanciné; palwa kinèn ngèndelena; anèng tepining rawa; wit Jeng Sunan Bonang ayun; amisik ngèlmi sanyata.*

⁴³M.N. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*, hlm. 19

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 20. Hal itu terungkap dalam tembang Asmarandana III berikut ini: (7) *Sunan Bonang duk ningali; mring sira Sèh Siti Jenar; mèsèm angandika alon; héh jebèng tukang giyot; apa mulané sira; amèpèt lir ana parlu; umatur Séh Siti Jenar.* Artinya: Sunan Bonang melihat Sèh Siti Jenar, (lalu) tersenyum dan berkata pelan, heh tukang pengayuh perahu, apa maksud kamu, mendekat/merapat seperti ada keperluan, berkata Sèh Siti Jenar. (8) *Ulan delingken pamyarsi; duk paduka amemejang; dhumateng jeng Sunan Lèpèn; pangèstu paduka amba; sampun nyakuḅ sadaya; jeng Sunan mèsèm ing kalbu; sarya alon angandika.* Artinya: Saya memperhatikan Tuan, ketika Tuan memberi pelajaran, kepada Kangjeng Sunan Lepen (Kalijaga), atas izin Tuan hamba, sudah menelaah semua, Kangjeng Sunan (Bonang) tersenyum dalam hati, sembari berkata pelan.

⁴⁵ (9) *Mring sira jeng Sunan Kali; héh wruhanta Séh Malaya; si Jenar wus karsèng Manon; tinitah dadi oliya; ganepi wali sanga; tan prabèda lan sirèku; laju kondur sosowangan.* Artinya: Kepada kamu Kangjeng Sunan Kali, ketahuilah Syekh Malaya, si Jenar sudah dikehendaki Yang Maha Tahu, ditakdirkan sebagai auliya, melengkapi wali sanga, tidak berbeda dari kamu, lalu pulang saling berpandangan.

⁴⁶Dengan menggunakan penjelasan al-Qur'an bahwa cacing – yang merupakan salah satu binatang melata – mendapat perlakuan khususnya. Cacing sebagai binatang melata disebutkan: mendapat limpahan rezeki

dibungkus dalam lumpur (*endhut*), lalu dibuang ke danau. Di atas danau tersebut kapal yang ditumpangi oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga mengalami kebocoran yang ditambal dengan endut yang di dalamnya tersembunyi Sèh Siti Jenar.⁴⁷ Perahu⁴⁸ dan lautan mengingatkan kita pada kisah Khidir (Jawa: Kilir). Khidir, perahu, dan laut, merupakan ikon yang akrab tradisi dalam dunia sufi. Syekh Malaya (nama lain Sunan Kalijaga) pun akrab dengan nabi Kilir. Kisah ini di antaranya terungkap dalam *Suluk Sèh Mlaja, Suluk Linglung Sunan Kalijaga*,⁴⁹ dan *Serat Suluk Walisana*.⁵⁰

Adapun murid Sèh Siti Jenar yang terkenal Ki Kebokenanga, Ki Bisana, dan Ki Lonhang Semarang. Mereka datang dari berbagai kalangan. *Pertama*, Ki Kebokenanga keturunan langsung Brawijaya V, yang hingga akhir hayatnya masih memegang teguh agama leluhurnya (*kabudhan*), tidak mau tunduk dengan penguasa Demak Bintara. Dialah yang didatangi oleh Sèh Siti Jenar untuk berbagi *kawruh* (ilmu) hakikat. Pertemuan antara Sèh Siti Jenar dengan Ki Kebokenanga menghasilkan suatu kesimpulan bahwa baik ajaran Islam maupun ajaran Buddha tidaklah berbeda, hanya soal bahasa saja yang membedakan. Ajaran Islam di sampaikan dalam bahasa Arab sedangkan ajaran Buddha disampaikan dalam bahasa Jawa.⁵¹

Kedua, Ki Bisana.⁵² Dia adalah salah satu dari empat murid yang menemani Sèh Siti Jenar saat menyambut dua utusan dari Demak, yaitu Sunan Tembayat dan Sèh Domba. Ki Bisana adalah murid yang didaulat oleh Sèh Siti Jenar untuk menjawab empat pertanyaan Sunan Kalijaga⁵³ yang dititipkan pada dua utusan Demak agar disampaikan kepada Sèh Siti Jenar. Melalui jawaban Ki Bisana ini terungkap inti ajaran Sèh Siti Jenar. Mengenai sifat dan nama Tuhan, surga dan neraka, konsep hidup dan kematian, serta alam semesta, sebagai bentuk konfirmasi dari titik temu antara Sunan Kalijaga kepada Sèh Siti Jenar.

langsung dari Allah Q.S. Hūd/11: 6.); pemberi kabar tentang kedatangan hari kiamat Q.S. al-Naml/27: 82; dalam kendali Allah Q.S. Hūd/11: 56); makhluk Allah yang disejajarkan dengan malaikat karena tidak sombong Q.S. al-Naml/27: 49 Q.S. al-Hajj/22: 18); Q.S. Al-Syura/42: 29 Q.S. al-Jatsiyah/45:4.)

⁴⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Sèh Siti Jenar*, hlm. 51.

⁴⁸ Sementara itu, kisah perahu serupa dengan kisah nabi Musa as. ketika berguru kepada Khidir. Kala itu saat Khidir dan Musa berada di atas perahu, tiba-tiba Khidir melubangi perahu tersebut. Sikap Khidir ini membuat Musa as. khawatir tenggelam. Hal itu seperti yang terungkap dalam Q.S. Kahfi/18: 71, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1995), hlm. 71.

⁴⁹ *Suluk Sèh Mlaja*, diedit oleh Faqir 'Abdul Haqq, diterbitkan di Jogjakarta oleh Keluarga Bratakesawa pada tahun 1954. *Suluk* ini ditulis dengan huruf latin berbahasa Jawa. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang ada pada penulis ditulis dalam huruf latin dan berbahasa Jawa. Penulisnya Imam Anom di Surakarta pada tahun "Ngerasa sirna sarira Ji". *Suluk* ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

⁵⁰ Menurut Harjawijaya penyalinnya, *Suluk* yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa ini merupakan tulisan Sunan Giri pada tahun 1414 atau 1450 Tahun Wawu, namun diterbitkan dan dikeluarkan dalam bentuk cetakan oleh Tan Khoen Swie pada tahun 1925.

⁵¹ R. Tanojo, *Suluk Wali Sanga* (Surakarta: Djuru Paniti Pustaka, 1954), hlm. 25. Lihat juga Sasrawijaya, *Serat Siti Jenar* (Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa, 1958), hlm. 4; R.M. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*, hlm. 7; dan Aris Fauzan, "Siti Jenar: a Model of Indigenous Religion", hlm. 87-96.

⁵² Selain Ki Bisana ada tiga orang murid lainnya, yaitu Ki Cantula, Ki Wonobaya, dan Ki Pringgobaya.

⁵³ Pertanyaan tersebut mengenai: 1) penciptaan alam semesta: waktu dan materi penciptaan; 2) keberadaan rumah Tuhan; 3) hakikat ruh atau nyawa; dan 4) wujud Tuhan. Melalui pertanyaan tersebut bisa dipahami sebagai bentuk konfirmasi dari Sunan Kalijaga kepada Sèh Siti Jenar. Karena berdasarkan pada uraian di atas bahwa keduanya menjadi murid Sunan Bonang yang sama-sama belajar di atas perahu. M.N. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*, hlm. 29-32.

Ketiga, Ki Lontang Semarang. Dia merupakan salah satu murid yang menuntut kematian Sèh Siti Jenar kepada para wali. Bahkan dia tidak rela atas sikap para wali yang memperlakukan jenazah gurunya yang digantikan dengan seekor anjing. Ketika ia datang ke masjid Demak untuk menuntut kematian gurunya, ia ditanya oleh Sunan Kalijaga, "Heh manusia, siapa kamu? (*Hèh djanma sirèku sapa?*)" Dialog antara Ki Lontang Semarang dengan Sunan Kalijaga menggambarkan hubungan dekat mereka.⁵⁴ Pengakuan ini muncul ketika Ki Lontang Semarang dianggap musrik oleh Sèh Domba.⁵⁵

D. Catatan

Dari gambaran singkat di atas setidaknya dapat diambil pikiran besar tentang tokoh Seh Siti Jenar. *Pertama*, kontroversi yang abadi. Kontroversi ini mencuat dari asal usul Seh Siti Jenar baik sebagai tokoh rekaan (fiktif) atau tokoh sejarah dalam konteks Kerajaan Islam Demak maupun garis ideologi dan garis keturunannya. Justru kontroversi dan polemik kehadiran Seh Siti Jenar itulah yang akan menjadi pemicu bertahannya isu tokoh Siti Jenar dalam sejarah dan pemikiran Islam di Indonesia. Apalagi terdapat kalangan masyarakat yang menjadikan Seh Siti Jenar sebagai guru rohani mereka. Anggapan sebagai guru rohani ini membangun hubungan emosional kolektif atas dasar keyakinan. Dan pola ini merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan suatu ideologi apapun yang bisa berkembang di dalam masyarakat. Selain itu, isu bahwa Seh Siti Jenar berasal dari kalangan sudra (kelas terendah dalam hirarkhis sosial masyarakat Jawa) mengundang rasa simpati banyak kalangan, terutama masyarakat awam yang jumlahnya lebih banyak daripada kalangan masyarakat kelas di atasnya. Kuwantitas kalangan sudra ini bisa diilustrasikan sebagai sebuah segitiga sama kaki yang secara vertikal dibagi (sesuai jumlah kasta)⁵⁶ sama panjangnya. Maka, hasil yang paling banyak tetap akan dihuni kalangan sudra. Apalagi dalam suatu gerakan

⁵⁴ (25) *...hé é déné pangling kowé, nguni wus kumpul lan ingwang, keplèk gimer jèn kalah, angon ulat mubeng mbraung, mangké wus dadya ulama.* Artinya: He he mungkin kamu lupa, dulu pernah berkumpul dengan aku, berjudi bermain dadu jika kalah, melihat gelagat berputar ke mana-mana, kini menjadi ulama (ahli agama).

(26) *Bingèn arammu dèn Sahid, anaké dipati Tuban, mangkja dadya santri gedé, aran wali ulul ngilma, silaning gama Arab, layak kowé ring sun ta mbuh, wasta ki Lunthang Semarang.* Artinya: Dulu namamu Raden Sahid, anak dari Adipati Tuban, sekarang menjadi santri besar, disebut wali 'ulul al-'ilmi (mempunyai ilmu), menduduki agama Arab, layak terhadap aku (*sun*) kamu acuh, bernama ki Lontang Semarang.

(27) *Muridnya Pangran Siti Brit, misih blilèt durung muktas, rapal wulang durung entèk, nanging pamikirku lawan, uliya nora éram, angadu diguna kawruh, mati urip kenjataan.* Artinya: Muridnya Sèh Siti Abrit, masih kacau belum tuntas, ajaran belum sempurna, tetapi menurutku dan, para wali keterlalu, mengadu kehebatan ilmu, mati hidup kenyataan. *Sèh Siti Jenar*, Nomor Katalog 366, hlm. 33.

⁵⁵ M.N. Mangunwijaya, *Serat Siti Jenar*, hlm. 48-49. Dijelaskan bahwa Ki Lontang Semarang dan Sunan Kalijaga pernah bertemu dalam arena perjudian. Tampaknya, dalam perjalanannya masing-masing mengambil jalan hidup sendiri-sendiri. Ki Lontang Semarang menjadi murid Sèh Siti Jenar, sedangkan Sunan Kalijaga menjadi murid Sunan Bonang. Hingga jabatan puncaknya sebagai anggota wali sanga, yang secara politik dekat dengan kekuasaan Demak. Namun, meskipun mengaku sebagai murid Sèh Siti Jenar, Ki Lontang Semarang tetap mengakui dirinya sebagai penganut Buddha.

⁵⁶ Kasta yang umum berkembang di kalangan masyarakat adalah: kasta *n* golongan (tingkat atau derajat) manusia di masyarakat beragama Hindu; -- brahmana golongan pendeta di masyarakat Hindu; -- kesatria golongan bangsawan dan prajurit di masyarakat Hindu; -- paria golongan rakyat jembel (yg hina-dina) di masyarakat Hindu; -- sudra golongan rakyat biasa di masyarakat Hindu; -- waisya golongan pedagang, petani, dan tukang di masyarakat Hindu. KBBI V I.1, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Off Line.

hiroisme representasi perwakilan dari kalangan orang kecil (*wong cilik*) senantiasa menjadi gagasan yang menarik dan terus aktual.⁵⁷

Kedua, penelitian naskah yang minim. Dari data tertulis yang – diproduksi setelah ratusan tahun dari setting sejarah kehidupan tokoh Seh Siti Jenar – ada verifikasi sejarah Islam di Indonesia dalam konteks lokal maupun nasional harus terus diupayakan. Kehadiran lebih dari 50 karya tentang tokoh Seh Siti Jenar yang berkisar tentang ajaran kebatinannya itu masih diselimuti mitos-mitos. Penelitian naskah-naskah lokal yang kini tersebar di berbagai negara dengan menggunakan pendekatan modern, baik dari sisi filsafat, ideologi, filologi (pernaskahan), maupun linguistik memungkinkan sekali menjadi pintu masuk untuk membongkar mitos-mitos yang menutup kisah tokoh Seh Siti Jenar pada khususnya dan Walisanga pada umumnya. Apalagi dalam penelitian penulis, sejumlah peneliti lebih terpesona pada “sikap Martir” dan “Kepahlawan” Seh Siti Jenar daripada pelacakan terhadap naskah-naskah. Pola-pola penelitian hadis tampaknya bisa menjadi cara yang efektif untuk mengkaji naskah yang ada. Karena setiap naskah yang ada pasti ada yang memproduksi. Dan produk naskah tidak bisa mandiri sebagai naskah tersendiri, melainkan terikat dengan naskah-naskah yang sudah ada sebelum dan sejaman dengan naskah produksi terbaru.

Ketiga, terjadi *soft conflict of meaning* antara simbol, konsep, dan pemaknaan. Dalam SSJM khususnya dan *Serat Siti Jenar* lainnya banyak ditemukan istilah-istilah yang diadopsi dari Bahasa Arab secara sewenang-wenang dalam proses penulisan. Gejala ini membuka ruang terjadinya tidak tepatnya makna dari suatu konsep atau arti dari bahasa aslinya. Contoh penggunaan tempat penguburan Seh Siti Jenar di Masjid Demak, ada yang menuliskan dengan *pengimaman* adapula yang menuliskan *pengimanan*.⁵⁸

Keempat, keabadian dan universalisme gagasan tokoh Siti Jenar juga di dukung dengan sejumlah fakta fisik. Sekurang-kurangnya nama-nama tempat yang tersebut dalam teks-teks Jawa sebagian di antaranya masih dikunjungi oleh masyarakat. Makam – tempat di mana dimungkinkan Seh Siti Jenar hadir – tersebar di sejumlah tempat di Sumatra, Jawa dan Madura. Di Jawa sejumlah lokasi yang dicatat sebagai tempat yang pernah dikunjungi Seh Siti Jenar adalah Giri Kediri, Tubang Jawa Timur, Pengging, Demak, dan Cirebon. Meskipun beberapa teks Jawa menyebutkan bahwa mayatnya Seh Siti Jenar usai menjalani eksekusi hilang, seperti hilangnya kapur barus pewangi. Wujudnya tidak kelihatan karena hilang, yang tertinggal hanya bau harumnya.

⁵⁷ Sejumlah karya yang membahas dan menyoal konflik kelas bisa dilihat pada karya Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement in Rural Java: a Study of Agraria Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries* (London, New York, Melbourne: Oxford University Press/PT Indira, 1973); Kontowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006); Kontowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008); dll.

⁵⁸ Di balik kerancuan penulisan penulisan yang sewenang-wenang itu para pembaca bisa membawa pemahamannya pada dua pandangan seiring dengan fenomena masyarakat dalam menanggapi Seh Siti Jenar. Jika yang tertukis adalah pengimaman *pengimaman* (tempat di mana seorang imam biasa berdiri saat memimpin shalat), maka ini akan mengarahkan pada pemahaman bahwa dalam setiap waktu shalat ingatan akan tertuju pada tokoh Seh Siti Jenar, apalagi jika shalat dilakukan dalam lima kali dalam sehari. Namun jika yang tertulisan adalah *pengimanan* (tempat seseorang menaruh keimanannya, hati), maka hal ini mengarahkan pada pengertian dan kesadaran kolektif bahwa tokoh Seh Siti Jenar terkubur dalam hati dan menjadi kenangan abadi.

Kelima, penerimaan Seh Siti Jenar dan ajarannya bukan semata-mata terjadi pada sebagian kalangan muslim, tetapi juga kalangan masyarakat *Kejawen Abangan* dan kalangan non Muslim. kenyataan ini terlihat dari adanya dukungan secara eksplisit bahwa terdapat titik temu ajaran Seh Siti Jenar dengan ajaran Budha. Perbedaannya terdapat pada ajaran Seh Siti Jenar banyak menggunakan bahasa Arab, sedangkan ajaran Budha banyak menggunakan bahasa Jawa. Kenyataan ini menginspirasi sejumlah kalangan bahwa Seh Siti Jenar dianggap sebagai penyebar pluralisme absolut⁵⁹ di jamannya. Pluralisme absolut yang penulis maksudkan dalam hal ini adalah bahwa semua agama adalah sama. Sama-sama menuju Tuhan dan sama-sama mengajak pada kebaikan. Gagasan ini seiring dengan *wahdatul adyan* (penyatuan agama-agama) sebagaimana yang pernah digulirkan oleh al-Hallaj. Bibit gagasan *wahdatul adyan* bisa dibaca dari alur dan konflik dalam dialog dalam teks Siti Jenar. Perlu dicatat bahwa Seh Siti Jenar terikat secara sosiologis, historis, teologis, maupun genetis dengan tokoh-tokoh dalam yeks tersebut. Dia memegang peran yang sangat kompleks. Karenanya pendekatan dari lintas disiplin akan menjadi menarik.

E. Kesimpulan

Seh Siti Jenar, tampaknya bukan hanya menjadi tokoh, tetapi sudah mengewantah dalam isu dan paham keagamaan Islam yang kompleks. Jalur genetik, pengalaman hidup, dan proses bergurunya pada anggota Walisongo, serta transmisi pengetahuan yang disampaikan kepada para muridnya mendukung model keagamaan tersebut. Apalagi fenomena seperti ini ditopang oleh suatu model kepercayaan keagamaan yang didukung oleh tradisi kuat lintas agama-agama yang pernah tumbuh di Indonesia.

Mengenai peran dan posisinya di dalam jajaran para wali, Seh Siti Jenar dianggap sebagai Wali yang kesembilan. Meskipun pada akhirnya status keanggotaannya dipersoalkan kembali setelah Seh Siti Jenar dianggap mengajarkan paham keagamaan Islam yang berbeda *mainstream* dari paham keagamaan anggota Walisanga lainnya. Perbedaan paham ini pula yang menjadi alasan dimatikannya paham Seh Siti Jenar. Tetapi bukan kematian yang ajarannya, melainkan kematian cara mengajarkannya. Hal ini bisa dilihat adanya sikap para anggota Walisanga memberi hormat pada Seh Siti Jenar dengan menguburnya dalam *pengimaman* atau *pengimanan*.

⁵⁹ Perlu diingat bahwa dalam konteks humanisme dan teologi, semua agama mengajarkan pada kebaikan dan mengajak untuk menyembah Tuhan. Namun dalam konteks yang lebih khusus terkait dengan simbol-simbol, pemaknaan, attitude, dan treatment (penanganan) setiap agama punya keunikan yang mencirikan agama satu dengan agama yang lain. Dalam Islam ada konsep *hadas* (tidak diperbolehkan suatu aktivitas peribadatan karena terhalang oleh aktivitas tubuh manusia itu sendiri: mulai dari kentut, persetubuhan, persentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrimnya, dll) dan *najis* (terhalangnya suatu ibadah karena adanya sentuhan benda lain, baik itu cair maupun padat yang menurut ketentuan *syara'* baik zat maupun hakikatnya *najis*). Ketentuan *hadas* dan *najis* itu merupakan harga mati dalam Islam. Dengan kata lain, pluralisme agama terjadi pada wilayah gagasan umum, tetapi tidak terjadi pada gagasan khusus. Lihat lebih jauh pada penjelasan Rudolf Otto,

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1980.
- Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1995.
- Armstrong, Amatullah, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi)*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.
- Babad Jaka Tingkir*, terj. Moeljono Sastronaryatmo, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Bratakesawa, *Falsafah Sitidjenar*, cet. ke-4, Surabaya: Jajasan Penerbitan „Djojobojo”, 1954.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Erhart, H. Byron (ed.), *Religious Traditions of the World: a Journey through Africa, Mesoamerca, North America, Judaism, Christianity, Islam, Hinduism, Buddhism, China, and Japan*, California: HarperSanFrancisco, 1993.
- Fauzan, Aris "Siti Jenar: a Model of Indigenous Religion: a Religious Image among Javanese People", *Alamah*, Vol. IV, Januari-Desember 2006, hlm. 87-96.
- , "Ajaran Tasawuf dalam Serat Siti Jenar: Telaah Kritis atas Serat Siti Jenar Karya Sunan Giri Kadhaton", *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- , "Konsep Ingsun dalam Paham Tasawuf Siti Jenar," *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 152.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, cet. ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 984.
- Kedhaton, Sunan Giri, *Serat Siti Jenar Ingkang Tulèn*, cet. ke-1 (Kediri & Solo: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1922), hlm. 20.
- Mangunwijaya, Mas Ngabèhi, *Serat Siti Jenar*, Wètervredhen: Indonesische Drukkerij, 1917.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Sèh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawai*, cet. ke-5, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir Arab-Inggris Terlengkap*, Yogyakarta: t.p., 1984.
- Riffaterre, Michael, *Semiotics of Poetry* (Bloomington & London: Indiana University Press, 1978), hlm. 5.
- Rinkes, D.A., *Orang-orang Suci dari Jawa II: Syeh Siti Jenar di Muka Pengadilan*, terj. M. Soenjata Kartadarmadja, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Sasrawijaya, *Serat Sitidjenar* (Jogjakarta: Kulawarga Bratakesawa, 1958), hlm. 4; KBBI V I.1, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Off Line.
- Sèh Siti Jenar*, Nomor Katalog 366
- Simon, Hasanu, *Misteri Sèh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Soewarno, Moeh. Hari, Syekh Siti Jenar (t.tp.: P.T. Antar Surya Jaya, 1985), hlm.
- Sofwan, Ridin, dkk., *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Suluk Wali-wali Tanah Jawa*, alih aksara dan terj. Muhammad Khafid dkk. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 11-15.
- Suparlan, Parsudi, "Kata Pengantar," dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. vii-viii.
- Tanojo, R., *Suluk Wali Sanga* (Surakarta: Djuru Paniti Pustaka, 1954
- Utomo, Sutrisno Sastra, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, cet. ke-1, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Winter, C.F., Sr. & R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Zoetmulder, P.J. & S.O. Robson, *Kamus Jawa Kawi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993.